

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kandean Dulang dalam budaya Toraja bukan sekadar alat makan biasa. Ia adalah artefak budaya yang multi-dimensional, sekaligus benda fungsional, penanda status sosial, ekspresi seni, dan benda sakral yang digunakan dalam berbagai upacara adat untuk menyajikan makanan kepada yang paling dihormati. Secara historis ia erat kaitannya dengan sistem stratifikasi sosial Toraja karena hanya digunakan oleh kalangan *to parengnge'*. Sementara itu mimbar dalam Gereja Toraja memiliki kedudukan sebagai pusat tata ruang liturgi dan simbol nyata kehadiran Allah melalui Firman-Nya di tengah jemaat yang berhimpun. Pertemuan antara dua simbol inilah yang menjadi inti dari seluruh penelitian ini.

Mimbar berbentuk *Kandean Dulang* di Jemaat Lempo Poton lahir secara organik dari kehidupan nyata jemaat, bukan dari perancangan teologis yang formal. Ia muncul dari momentum kedukaan dalam jemaat ketika diakonia seorang anggota yang meninggal diserahkan kepada gereja, dan jemaat bersama-sama memutuskan untuk membangun perlengkapan ruang ibadah termasuk mimbar. Pemilihan bentuk *Kandean Dulang* didasarkan pada intuisi teologis yang sudah hidup di tengah komunitas, bahwa *Kandean Dulang* sebagai wadah makanan jasmani memiliki korelasi yang kuat dengan mimbar sebagai tempat penyajian makanan rohani yang dalam bahasa Toraja disebut *kandena*

penaanta. Proses lahirnya mimbar ini mencerminkan semangat persekutuan yang hidup dan otentik di mana keputusan penting diambil bersama oleh seluruh komunitas iman.

Makna teologis terkandung dalam mimbar berbentuk *Kandean Dulang* adalah Firman Allah sebagai makanan rohani. Sebagaimana *Kandean Dulang* menyajikan makanan terbaik dalam momen-momen sakral kehidupan Toraja, mimbar menyatakan bahwa setiap ibadah adalah peristiwa di mana Allah menyajikan Firman-Nya sebagai makanan rohani yang menghidupi seluruh jemaat. Korelasi ini bertumpu pada tradisi teologis yang sangat dalam dalam iman Kristen, di mana Yesus menyatakan diri-Nya sebagai roti hidup yang turun dari surga dalam Yohanes 6:35 dan menegaskan bahwa manusia hidup bukan dari roti saja tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah dalam Matius 4:4. Ketika jemaat Toraja melihat mimbar berbentuk *Kandean Dulang*, mereka melihat sesuatu yang sangat dikenal dari kehidupan mereka sendiri yang kini diberi makna baru yang lebih dalam dan lebih kudus.

Selain itu Kesetaraan di hadapan Allah. Dimensi hierarki sosial yang secara historis melekat pada *Kandean Dulang* justru ditransformasi secara radikal ketika simbol ini masuk ke dalam ruang ibadah sebagai mimbar. Firman Allah disampaikan dari satu mimbar yang sama kepada seluruh jemaat tanpa pembedaan status, mewujudkan secara konkret pernyataan Galatia 3:28 bahwa semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. *Kandean Dulang* yang dalam budayanya adalah simbol pembeda kini menjadi simbol pemersatu, dan justru

dalam pembalikan makna itulah Injil berbicara paling lantang tentang hakikat persekutuan Kristen yang sejati.

Persembahan tertinggi kepada Allah. Nilai kehormatan yang dalam budaya Toraja diarahkan kepada manusia paling terhormat kini diarahkan sepenuhnya kepada Allah dan Firman-Nya. Ini adalah gerakan teologis yang sangat dalam yakni pengarahannya ulang kehormatan sebagai ekspresi *Soli Deo Gloria* yang diungkapkan dalam bahasa simbol yang paling bermakna bagi masyarakat Toraja. Ketika orang Toraja melihat *Kandean Dulang* mereka tahu benda itu hanya untuk yang paling terhormat, dan di dalam ruang ibadah hanya Allah yang paling terhormat. Makna teologis keempat berkaitan dengan posisi pelayan Firman. Pendeta yang berdiri di mimbar berbentuk *Kandean Dulang* bukan menempatkan dirinya sebagai yang paling terhormat, melainkan sebagai pelayan yang menyajikan Firman Allah kepada jemaat selaras dengan teladan Yesus dalam Markus 10:43-44. Yang sesungguhnya ditinggikan di atas *Kandean Dulang* itu bukan pribadi sang pendeta melainkan Firman Allah sendiri, dan seluruh jemaat tanpa terkecuali adalah mereka yang diundang dan paling berhak menerima sajian rohani tersebut.

Dari keseluruhan temuan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Kandean Dulang* sebagai bentuk mimbar merupakan contoh nyata dari teologi kontekstual dan inkulturasi liturgi yang bertanggung jawab. Gereja Toraja Jemaat Lempo Poton tidak sekadar meminjam simbol budaya secara mentah-mentah, melainkan menjalani proses transformasi kritis di mana

nilai-nilai budaya yang baik diterangi dan diperluas maknanya dalam terang Injil. Mimbar berbentuk *Kandean Dulang* adalah pernyataan iman yang utuh tentang siapa Allah, siapa manusia di hadapan Allah, dan bagaimana Gereja Toraja menghayati panggilannya sebagai umat yang dipanggil, dijumpai Allah melalui Firman-Nya, dan diutus kembali ke dunia dalam semangat pelayanan yang rendah hati.

B. Saran

Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan jemaat terhadap mimbar berbentuk *Kandean Dulang* selama ini lebih bersifat intuitif dan kultural daripada didasarkan pada pemahaman teologis yang mendalam dan sistematis. Karena itu, kepada para pemimpin dan majelis Gereja Toraja Jemaat Lempo Poton sangat dianjurkan agar makna teologis mimbar ini disampaikan kepada seluruh jemaat secara terencana, misalnya melalui kelas katekisasi, khotbah tematik, atau diskusi jemaat, sehingga simbol yang sudah akrab itu benar-benar menjadi jembatan yang hidup antara budaya dan iman.

Kepada Gereja Toraja secara kelembagaan, perlu disediakan panduan teologis yang lebih rinci bagi jemaat-jemaat yang menggunakan simbol-simbol budaya dalam liturgi mereka, agar kontekstualisasi yang terjadi dapat dipertanggungjawabkan secara teologis dan tidak berhenti hanya pada dimensi estetika atau identitas budaya semata. Sementara itu, kepada para akademisi dan peneliti teologi, penelitian ini membuka pertanyaan yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut, antara lain bagaimana jemaat-jemaat Gereja Toraja

lainnya menghayati simbol serupa dan bagaimana simbol-simbol budaya Toraja lainnya dapat dimaknai ulang dalam konteks liturgi. Gereja Toraja memiliki kekayaan teologis yang luar biasa dalam simbol-simbol budayanya sendiri, dan yang diperlukan adalah terus menggali lebih dalam apa yang sudah ada dari dalam kehidupan jemaat itu sendiri, dan membiarkan Firman Allah menerangi serta memperkayanya.